



**PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA MADURA MELALUI METODE
BERNYANYI LAGU MADURA PADA ANAK USIA 5–6 TAHUN DI TK
BAROKATUL ULUM**

Siti Aisyah Tarido¹, Ratnasari Dwi Ade Chandra², Rizki Sevi Triana³

Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: sitiaisyahtarido@gmail.com

Diterima: 26/04/2026 Direvisi: 05/05/2026; Diterbitkan: 01/06/2026

ABSTRAK

Fenomena memudarnya kompetensi berbahasa daerah pada generasi muda melatarbelakangi kajian ini, di mana data awal di TK Barokatul Ulum menunjukkan 85% peserta didik kelompok B belum mampu menggunakan kosakata Bahasa Madura secara produktif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi efektivitas metode bernyanyi berbasis lagu bermuatan budaya lokal *Ronjengan* sebagai strategi peningkatan kompetensi kebahasaan anak usia 5–6 tahun sekaligus upaya pelestarian kearifan lokal. Secara metodologis, penelitian mengadopsi kerangka Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas dua siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Partisipan penelitian melibatkan 18 anak kelompok B, sementara pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Trajektori peningkatan yang signifikan teridentifikasi sepanjang proses intervensi. Ketuntasan belajar pada fase pra-siklus hanya mencapai 15%, meningkat menjadi 50% pasca-Siklus I, dan mencapai 77,8% pada akhir Siklus II melampaui indikator keberhasilan 75%. Hasil ini mengonfirmasi bahwa penerapan lagu Madura sebagai medium pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan bahasa daerah sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal sejak tahap perkembangan awal anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Bahasa Madura, Kearifan Lokal, Metode Bernyanyi, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

The present study was motivated by the phenomenon of declining regional language proficiency among younger generations. Preliminary data collected at TK Barokatul Ulum revealed that 85% of Group B students were unable to use Madurese vocabulary productively during learning activities. This study aimed to examine the effectiveness of a singing method utilizing *Ronjengan*, a culturally based local song, as a strategy to enhance the language competence of children aged 5–6 years while simultaneously contributing to the preservation of local cultural heritage. Methodologically, the research employed the Classroom Action Research framework developed by Kemmis and McTaggart, consisting of two cycles that included the stages of planning, action, observation, and reflection. The participants comprised 18 children from Group B. Data were collected through methodological triangulation involving observation, interviews, and documentation, and were analyzed using a descriptive qualitative approach. The intervention demonstrated a substantial improvement trajectory throughout the research process. Learning mastery at the pre-cycle stage was only 15%, increasing to 50% after Cycle I and reaching 77.8% by the end of Cycle II, thereby exceeding the predetermined success criterion of 75%. These findings confirm that the implementation of Madurese songs as a learning medium is effective in improving children's mastery of the regional language while simultaneously fostering the internalization of local wisdom values from an early stage of development.

Keywords: Classroom Action Research, Early Childhood, Local Wisdom, Madurese language, Singing Method

Copyright (c) 2026 LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran



<https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.10591>



PENDAHULUAN

Pendidikan yang diberikan pada fase awal kehidupan anak menjadi pijakan utama dalam menunjang proses tumbuh kembang mereka secara komprehensif. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa pendidikan hakikatnya merupakan sebuah proses yang diselenggarakan secara terencana dan penuh kesadaran, dengan tujuan menciptakan iklim serta pengalaman belajar yang kondusif bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Adapun masa usia dini merujuk pada periode kehidupan anak dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, yang kerap diidentifikasi sebagai fase paling kritis dan menentukan dalam proses pertumbuhan serta perkembangan anak (Anita, 2023). Di antara berbagai aspek perkembangan yang turut membentuk kualitas anak usia dini, kemampuan berbahasa menempati posisi yang amat strategis, sebab fungsinya tidak terbatas pada ranah komunikasi semata, tetapi juga mencakup perannya sebagai wahana transmisi nilai-nilai budaya dan pembentukan identitas kolektif suatu komunitas (Yenti et al., 2021).

Bahasa Madura termasuk dalam kelompok bahasa daerah yang digunakan secara luas oleh komunitas masyarakat di Pulau Madura dan sejumlah wilayah di Jawa Timur, termasuk Kabupaten Jember. Bahasa ini tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mentransmisikan warisan budaya, tradisi, dan identitas kolektif masyarakat penuturnya (Siti, 2024). Melampaui fungsi komunikatifnya, bahasa daerah seperti Bahasa Madura turut berkontribusi dalam pembentukan karakter dan kepribadian penuturnya, sebab di dalamnya tersimpan nilai-nilai budaya, moral, dan etika yang diwariskan lintas generasi (Yenti et al., 2021). Oleh karena itu, bahasa daerah sesungguhnya bukan sekadar piranti komunikasi, melainkan juga elemen vital yang membentuk identitas kultural sekaligus memperkaya kepribadian masyarakat penggunanya (A. Muh. Ayyub Ht, 2025). Akan tetapi, seiring meluasnya arus globalisasi dan dominasi Bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan, kemampuan berbahasa Madura pada anak usia dini menunjukkan tren penurunan. Generasi muda kian jarang menggunakan Bahasa Madura dalam komunikasi keseharian, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Kondisi tersebut turut teridentifikasi di TK Barokatul Ulum, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil pengamatan awal, sebanyak 15 dari 18 anak (83%) di kelompok B belum mampu menggunakan kosakata Bahasa Madura secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Para peserta didik masih menghadapi hambatan dalam melafalkan dan memahami makna kosakata Bahasa Madura, disertai rendahnya antusiasme terhadap pembelajaran yang bersifat monoton. Di sisi lain, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik kurang mampu membangkitkan minat anak, dan media yang digunakan tidak cukup beragam, sehingga bertentangan dengan prinsip belajar anak usia dini yang menekankan kegiatan bermain sambil belajar.

Guna mengurai permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan selaras dengan karakteristik anak usia dini. Metode bernyanyi menjadi salah satu alternatif yang dipandang efektif, karena mengintegrasikan unsur irama, pengulangan, emosi positif, dan partisipasi aktif anak (Nisa, 2019). Hal ini relevan dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun yang berada pada fase praoperasional konkret, di mana pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, irama, dan gerak seperti bernyanyi sangat sesuai dengan kebutuhan kognitif mereka (Ulfah, 2024). Melalui medium lagu, anak dapat menyerap kosakata, lafal, serta makna bahasa secara organik tanpa tekanan, sehingga pembelajaran bahasa daerah menjadi lebih bermakna dan kontekstual.



Dukungan terhadap penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa anak usia dini juga diperkuat oleh berbagai penelitian internasional yang terindeks Scopus. Albaladejo et al. (2018) membuktikan bahwa paparan lagu pada anak prasekolah secara signifikan mendorong perolehan kosakata dalam bahasa baru, di mana kombinasi lagu dan cerita menghasilkan dampak yang lebih besar dibandingkan penggunaannya secara terpisah. Penelitian ini menegaskan bahwa lagu berperan sebagai *input* bahasa yang kaya konteks dan repetitif, sehingga memudahkan anak memproses dan menyimpan kosakata baru dalam memori jangka panjang. Lebih jauh, Franco et al. (2022) menemukan bahwa aktivitas bernyanyi sejak dini antara pengasuh dan bayi secara nyata berkontribusi pada pembangunan kosakata anak, di mana frekuensi dan kualitas nyanyian yang diterima bayi berkorelasi positif dengan perkembangan bahasa mereka di kemudian hari. Temuan ini menunjukkan bahwa nyanyian bukan sekadar hiburan, melainkan stimulus linguistik yang bermakna sejak fase awal kehidupan.

Selanjutnya, Lawson-Adams et al. (2022) meneliti perbedaan efektivitas antara penyampaian kosakata melalui nyanyian dan tuturan ritmis pada anak prasekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa pengajaran kosakata yang diiringi lagu secara signifikan memperdalam pemahaman dan penguasaan makna kata, melampaui efektivitas pendekatan kartu gambar konvensional yang selama ini umum digunakan. Elemen ritmis dan melodis dalam lagu terbukti menghadirkan lapisan informasi tambahan yang memperkuat pemrosesan semantik dan retensi kosakata. Sejalan dengan hal itu, Tsao et al. (2023) memperkuat argumen ini melalui studi lintas bahasa pada anak prasekolah berbahasa Mandarin dan Inggris, yang membuktikan adanya korelasi lintas bahasa yang kuat antara kemampuan ritme musikal anak dan penguasaan kosakata mereka. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa aktivitas bernyanyi yang mengandung unsur ritme secara konsisten berkontribusi pada pengembangan kemampuan berbahasa anak di berbagai konteks linguistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan Bahasa Madura melalui metode bernyanyi lagu Madura pada anak usia 5–6 tahun di TK Barokatul Ulum sekaligus sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori perkembangan bahasa Vygotsky yang menekankan bahwa bahasa tumbuh melalui interaksi sosial dan stimulasi dari lingkungan sekitar, di mana lagu yang dinyanyikan bersama menciptakan konteks sosial yang mendukung anak untuk meniru, memahami, dan menggunakan bahasa secara alami (Almaghfiroh et al., 2024). Selain itu, teori *multiple intelligences* Gardner menyatakan bahwa lagu dan musik berkontribusi secara bersamaan terhadap pengembangan kecerdasan linguistik dan musikal anak (Afdal, 2022).

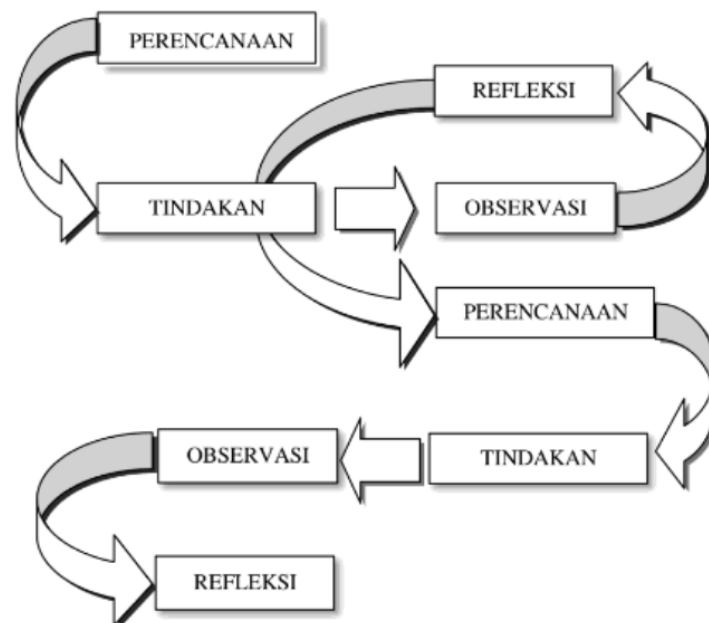
METODE PENELITIAN

Kajian ini mengimplementasikan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan merujuk pada model siklikal Kemmis dan McTaggart sebagai kerangka prosedural utama. Adopsi model tersebut dilandasi pertimbangan bahwa pendekatannya secara inheren berorientasi pada perbaikan dan optimalisasi proses pembelajaran dalam setting kelas yang autentik. Penelitian dilaksanakan di TK Barokatul Ulum, Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, pada bulan Februari 2026, dengan partisipan sebanyak 18 anak kelompok B berusia 5–6 tahun.

Intervensi pembelajaran diorganisasikan dalam dua siklus yang masing-masing memuat empat fase prosedural yang saling berkesinambungan. Pertama, tahap perencanaan mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berbasis metode bernyanyi lagu Madura. Kedua, tahap implementasi melibatkan penerapan lagu Madura (*Ronjengan*) yang

dipadukan dengan gerakan motorik sederhana yang disesuaikan dengan kapasitas perkembangan anak. Ketiga, tahap observasi difokuskan pada pemantauan sistematis terhadap perkembangan kompetensi berbahasa Madura peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Keempat, tahap refleksi berfungsi sebagai mekanisme evaluatif atas temuan observasi guna menyempurnakan rancangan tindakan pada siklus berikutnya.

Perolehan data penelitian bertumpu pada tiga teknik komplementer, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengukuran yang digunakan berupa lembar observasi dengan tiga indikator terstruktur: ketepatan pelafalan kosakata Bahasa Madura, pemahaman semantik terhadap kosakata dalam lirik lagu, serta tingkat keberanian dan kepercayaan diri anak dalam menyanyikan lagu Madura di hadapan audiens.



Gambar 1. Diagram Alir Siklus PTK Kemmis & McTaggart (Parnawi, 2021)

Analisis terhadap data penelitian dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengklasifikasikan capaian perkembangan peserta didik ke dalam empat kategori bertingkat, yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Kuantifikasi ketercapaian setiap indikator merujuk pada formula persentase yang dikembangkan oleh Arikunto (2021):

$$P = (F/N) \times 100\%$$

di mana P merepresentasikan persentase ketuntasan, F mencerminkan jumlah anak yang dinyatakan telah mencapai ketuntasan, dan N menunjukkan keseluruhan jumlah partisipan dalam kelompok. Adapun kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan apabila proporsi anak yang memperoleh kategori BSH atau BSB secara kumulatif mencapai ambang batas minimal sebesar $\geq 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Berdasarkan observasi awal sebelum pelaksanaan tindakan, kemampuan Bahasa Madura anak kelas B TK Barokatul Ulum masih tergolong sangat rendah. Sebagian besar anak (15 dari 18 anak atau 83,3%) berada pada kategori BB dan MB. Anak-anak terbiasa berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia karena itulah bahasa yang diperkenalkan orang



tua saat mereka mulai belajar berbicara, sehingga mereka kurang percaya diri dalam mengucapkan kata atau kalimat sederhana berbahasa Madura. Data pra-siklus menunjukkan 50% anak pada kategori BB, 33,3% MB, 16,7% BSH, dan 0% BSB.

Tabel 1. Kemampuan Bahasa Madura Anak (Pra-Siklus)

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
1	BB	9	50%
2	MB	6	33,3%
3	BSH	3	16,7%
4	BSB	0	0%
	Total	18	100%

Hasil Siklus I

Pada Siklus I, pembelajaran dilaksanakan melalui metode bernyanyi lagu Madura (Ronjengan) dengan memperkenalkan kosakata Madura melalui lirik lagu, diiringi gerakan sederhana agar anak lebih tertarik. Guru memperkenalkan cara melafalkan Bahasa Madura saat bernyanyi dan memberikan contoh secara berulang.

Hasil observasi Siklus I menunjukkan peningkatan yang berarti dibandingkan kondisi awal. Anak mulai mampu menirukan kosakata Madura melalui lagu, tampak lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran, serta sebagian anak sudah berani mengucapkan kata-kata Madura meskipun masih terbata-bata. Namun demikian, masih terdapat kendala, di antaranya pelafalan yang kurang jelas dan beberapa anak masih pasif serta kurang percaya diri.

Tabel 2. Kemampuan Bahasa Madura Anak Siklus I

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
1	BB	5	27,8%
2	MB	4	22,2%
3	BSH	4	22,2%
4	BSB	5	27,8%
	Total	18	100%

Berdasarkan Tabel 2, secara keseluruhan, 9 dari 18 anak (50%) telah mencapai kategori BSH dan BSB, sementara 9 anak lainnya masih berada pada kategori MB. Persentase ini belum memenuhi indikator keberhasilan sebesar 75%, sehingga perlu dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan strategi pembelajaran.

Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, perbaikan tindakan pada Siklus II dilakukan dengan cara: mengulang lagu Madura secara rutin, memberikan contoh pengucapan yang lebih jelas, mengajak anak bernyanyi secara kelompok dan individu, serta menambahkan gerakan yang lebih menarik agar anak lebih percaya diri. Guru juga lebih intensif memberikan penguatan positif berupa pujian dan motivasi.

Tabel 3. Kemampuan Bahasa Madura Anak Siklus II

No	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
1	BB	0	0%
2	MB	4	22,2%
3	BSH	9	50%
4	BSB	5	27,8%
	Total	18	100%

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Anak mampu menyebutkan dan mengucapkan kosakata Bahasa Madura dengan lebih jelas, menyanyikan lagu Madura dengan lancar dan penuh percaya diri, mulai menggunakan Bahasa Madura



seederhana dalam komunikasi sehari-hari, serta menunjukkan rasa bangga terhadap lagu dan budaya daerah Madura. Pada Siklus II, 14 dari 18 anak (77,8%) telah mencapai kategori BSH dan BSB, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan Bahasa Madura anak pada setiap tahapan tindakan, hasil observasi dari pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II dirangkum dalam bentuk rekapitulasi. Rekapitulasi ini bertujuan untuk memudahkan analisis perbandingan antar siklus serta melihat kecenderungan peningkatan pada setiap kategori perkembangan. Adapun hasil rekapitulasi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Per Siklus

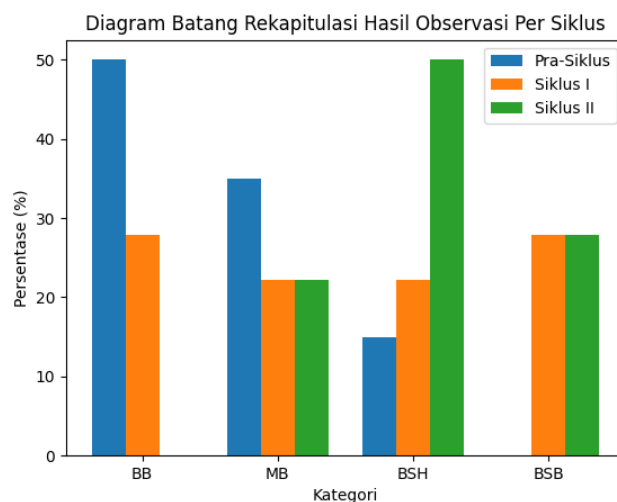
Tahap	BB (%)	MB (%)	BSH (%)	BSB (%)
Pra-Siklus	50%	35%	15%	0%
Siklus I	27,8%	22,2%	22,2%	27,8%
Siklus II	0%	22,2%	50%	27,8%

Sumber: Data Penelitian, 2026

Merujuk pada Tabel 4, tampak adanya perkembangan kemampuan berbahasa Madura anak yang berlangsung secara bertahap pada setiap siklus tindakan. Pada fase pra-siklus, proporsi terbesar anak masih terkonsentrasi pada kategori BB dengan angka 50%, diikuti kategori MB sebesar 35%. Sementara itu, hanya 15% anak yang berhasil mencapai kategori BSH, dan belum satu pun anak yang berada pada kategori BSB.

Pasca pelaksanaan tindakan pada Siklus I, distribusi capaian anak mengalami pergeseran yang cukup berarti. Proporsi anak pada kategori BB menyusut menjadi 27,8%, begitu pula kategori MB yang turut berkurang menjadi 22,2%. Sebaliknya, anak yang berhasil mencapai kategori BSH bertambah menjadi 22,2%, dan kategori BSB mulai terwakili dengan persentase 27,8%. Perubahan ini mengindikasikan adanya kemajuan dalam kemampuan berbahasa anak, kendati capaian tersebut belum memenuhi ambang batas indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pada Siklus II, perkembangan kemampuan anak menunjukkan hasil yang lebih menggembirakan. Kategori BB tidak lagi ditemukan (0%), adapun kategori MB tersisa sebesar 22,2%. Sebagian besar anak kini telah berada pada kategori BSH dengan proporsi 50%, sementara kategori BSB dicapai oleh 27,8% anak. Dengan kondisi demikian, mayoritas peserta didik telah berada pada level perkembangan yang sesuai bahkan melampaui harapan, sehingga dapat disimpulkan bahwa rangkaian tindakan yang diterapkan berhasil mendorong peningkatan kemampuan Bahasa Madura anak secara signifikan.



Gambar 1. Diagram Batang Rekapitulasi Hasil Observasi Per Siklus



Analisis peningkatan kemampuan siswa pada setiap indikator pembelajaran Bahasa Madura dilakukan dengan membandingkan hasil pada Siklus I dan Siklus II. Data berikut menyajikan perkembangan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada masing-masing indikator beserta persentase pencapaiannya. Tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran konkret mengenai efektivitas tindakan yang telah diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 5. Analisis Peningkatan Per Indikator

No	Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Mengucapkan kosakata Bahasa Madura	9 anak (50%)	14 anak (80%)	+30%
2	Mengenal makna kosakata Bahasa Madura	8 anak (45%)	12 anak (70%)	+25%
3	Berani bernyanyi lagu Madura	9 anak (50%)	12 anak (70%)	+20%

Sumber: Data Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 5, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator kemampuan berbahasa Madura. Pada indikator pertama, yaitu mengucapkan kosakata Bahasa Madura, terjadi peningkatan dari 50% pada Siklus I menjadi 80% pada Siklus II, dengan kenaikan sebesar 30%. Indikator kedua, mengenal makna kosakata Bahasa Madura, juga menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi, dari 45% menjadi 70% dengan kenaikan 25%. Sementara itu, indikator ketiga, yaitu keberanian siswa dalam bernyanyi lagu Madura, mengalami peningkatan dari 50% pada Siklus I menjadi 70% pada Siklus II atau naik sebesar 20%.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan kosakata serta budaya lisan Bahasa Madura. Peningkatan pada setiap indikator menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan efektif dalam mendorong partisipasi, kepercayaan diri, dan keterampilan berbahasa siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi lagu Madura mampu meningkatkan kemampuan Bahasa Madura anak secara bertahap dan konsisten. Peningkatan capaian dari 50% pada Siklus I menjadi 77,8% pada Siklus II menunjukkan adanya perubahan yang signifikan setelah dilakukan perbaikan tindakan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa Vygotsky yang menekankan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan stimulasi lingkungan. Lagu Madura yang dinyanyikan bersama guru dan teman sebaya memberikan konteks sosial yang mendukung anak untuk menirukan, memahami, dan menggunakan bahasa Madura secara alami. Guru berperan sebagai scaffolding yang memberikan contoh pelafalan dan makna kata sehingga memperkuat zona perkembangan proksimal (ZPD) anak (Almaghfiroh et al., 2024).

Dari perspektif psikologi kognitif, lagu memiliki kekuatan dalam membantu anak mengingat kosakata melalui pola ritme dan repetisi. Menurut teori multiple intelligences Gardner, lagu dan musik berkontribusi pada pengembangan kecerdasan linguistik dan musikal anak secara bersamaan (Afdhal, 2022). Hal ini menjelaskan mengapa anak lebih cepat mengingat kosakata Bahasa Madura ketika disampaikan melalui lagu dibandingkan pembelajaran verbal biasa, sebagaimana dikonfirmasi oleh temuan penelitian ini.

Teori behavioristik Skinner juga mendukung temuan ini, di mana bahasa dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa (Harumi & Zakiah, 2021). Pengulangan lirik lagu Madura secara konsisten dalam setiap



pertemuan pembelajaran menciptakan proses pembiasaan yang efektif sehingga anak berangsur-angsur mampu mengucapkan kosakata Madura dengan benar.

Selain peningkatan kemampuan linguistik, metode bernyanyi lagu Madura juga berkontribusi pada aspek pelestarian kearifan lokal. Anak tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan Bahasa Madura, tetapi juga menunjukkan sikap positif terhadap budaya daerah, seperti rasa senang dan bangga menyanyikan lagu Madura. Temuan ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa pengenalan budaya lokal melalui pembelajaran di PAUD dapat memperkuat identitas budaya anak (Dhiu et al., 2025). Secara analitis, metode bernyanyi lagu Madura berfungsi sebagai media transmisi budaya karena anak belajar bahasa sekaligus nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lirik lagu.

Trajektori peningkatan capaian belajar dari Siklus I menuju Siklus II semakin mempertegas bahwa proses refleksi dan penyempurnaan tindakan merupakan faktor penentu keberhasilan dalam PTK. Efektivitas metode bernyanyi tidak semata bertumpu pada penggunaan lagu sebagai media, melainkan juga ditopang oleh konsistensi dalam pengulangan materi, kreativitas variasi gerakan, serta partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini selaras dengan prinsip dasar model PTK Kemmis dan McTaggart yang menempatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi sebagai rangkaian proses perbaikan yang berjalan secara berkesinambungan (Firdaus et al., 2023).

KESIMPULAN

Bertolak dari keseluruhan temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bernyanyi lagu Madura (*Ronjengan*) memberikan bukti nyata efektivitasnya dalam mengangkat kemampuan berbahasa Madura anak usia 5–6 tahun di TK Barokatul Ulum. Perkembangan tersebut terjadi secara gradual dan terukur, diawali dari angka 15% pada tahap pra-siklus dalam kategori BSH/BSB, selanjutnya bertumbuh menjadi 50% pada Siklus I, hingga mencapai titik tertinggi sebesar 77,8% pada Siklus II, sehingga telah melampaui ambang batas keberhasilan yang dipatok sebesar 75%. Di samping itu, ketiga indikator yang menjadi tolok ukur penelitian ini turut mencatatkan kemajuan yang signifikan dan dapat diukur, meliputi peningkatan kemampuan melafalkan kosakata Bahasa Madura sebesar 30%, peningkatan kemampuan memaknai kosakata sebesar 25%, serta bertambahnya keberanian anak dalam melantunkan lagu Madura sebesar 20%.

Lebih dari itu, penerapan metode bernyanyi lagu Madura berhasil menghadirkan atmosfer pembelajaran yang lebih hidup dan menyenangkan, memperkaya penguasaan kosakata anak, sekaligus mendorong penggunaan Bahasa Madura secara aktif dalam keseharian. Metode ini juga menunjukkan efektivitasnya dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Madura sejak usia dini, menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan terhadap warisan budaya daerah, serta mengembangkan aspek bahasa, sosial-emosional, dan seni anak secara terpadu dan holistik. Atas dasar itu, metode bernyanyi lagu Madura layak diposisikan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran bahasa daerah yang strategis dalam mendukung upaya pelestarian budaya lokal di satuan lembaga PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, Z. Z. (2022). Pengaruh musik untuk mendorong intelegensi peserta didik. *IRAMA: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 4(2), 20–24. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/52329>
- Albaladejo, S. A., Coyle, Y., & de Larios, J. R. (2018). Songs, stories, and vocabulary acquisition in preschool learners of English as a foreign language. *System*, 76, 116–128. <https://doi.org/10.1016/j.system.2018.05.002>



- Almaghfiroh, Z. A., Ayu, G. F., Maulana, A. A., Elbarkah, A. A., & Sulaiman, H. M. S. (2024). Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 13158–13180. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Anggraini, R., Risnita, R., & Fridiyanto, F. (2023). Melalui kegiatan bermain dan bernyanyi dapat mengembangkan bahasa untuk anak 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2939–2950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2922>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Ayyub Ht, B. R. (2025). Nilai budaya dalam tuturan upacara adat Mappenre Tojang masyarakat Bugis Kabupaten Sidrap: Tinjauan antropolinguistik. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5872–5879. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/2778>
- Dhiu, K. D., Meo, E. M., & Ema, M. (2025). Implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Tibakisa, Nagekeo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.47134/paud.v3i1.1929>
- Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., & Khotimah, R. C. K. (2023). Model-model pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 105–113. <https://www.riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1443>
- Fitriyono, A., Yuniar, D. P., & Anita, R. (2023). Children song of Madura sebagai media promosi pariwisata Madura. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 166–175. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v4i2.7344>
- Franco, F., Suttora, C., Spinelli, M., Kozar, I., & Fasolo, M. (2022). Singing to infants matters: Early singing interactions affect musical preferences and facilitate vocabulary building. *Journal of Child Language*, 49(3), 552–577. <https://doi.org/10.1017/S0305000921000167>
- Harumi, I. A. S. Z., & Zakiah, D. I. I. P. (2021). *Teori belajar behaviorisme dalam perspektif pemikiran tokoh-tokohnya*. UIN Sunan Kalijaga.
- Hasni, N. (2023). Metode bernyanyi untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini: Tinjauan sistematis. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 8(1), 126–135.
- Lawson-Adams, J., Dickinson, D. K., & Donner, J. K. (2022). Sing it or speak it? The effects of sung and rhythmically spoken songs on preschool children's word learning. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 87–102. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.06.008>
- Lubis, N. A., Munadia, K., Hasibuan, I. K., & Lubis, H. Z. (2024). Penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan penguasaan mufradat pada anak usia 5–6 tahun. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 4(2), 329–339.
- Nisa, N. K., & Prayogo, B. H. (2019). Pengaruh metode bernyanyi terhadap perkembangan bahasa anak usia 3–4 tahun di PAUD Bougenvile 90 Rambipuji Jember. *Journal of Early Childhood Inclusive Education*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.31537/jecie.v3i1.483>
- Nuriatullizan, Astini, B. N., Fahrudin, & Rachmayani, I. (2025). Meningkatkan kosakata melalui metode bernyanyi pada anak kelompok A. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(1), 297–304. <https://doi.org/10.29303/jmp.v5i1.8664>
- Siti, M. (2024). Bahasa Madura dan kearifan lokal: Perspektif dari Desa Kalipang, Kecamatan Grati, Pasuruan. *Jurnal Linguistik dan Budaya*, 4(2), 14–24. <https://doi.org/10.69957/tanda.v4i03.1758>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawanti, A. M., & Akib, A. (2012). Penggunaan media buku cerita untuk pengembangan bahasa pada anak usia 4–5 tahun di TKIT Bina Auladia. *Jurnal PAUD*, 1(1), 261–272.
- Tsao, C. H., Lai, Y. H., Chen, Y. L., & Wang, H. L. S. (2023). Musical rhythm perception and production, phonological awareness, and vocabulary knowledge in preschoolers. *International Journal of Early Childhood*, 55(1), 27–46. <https://doi.org/10.1007/s13158-023-00355-0>



- Ulfah, S. M. (2024). Meningkatkan minat belajar anak melalui metode proyek pada kelompok A di TK Al-Ittihad Bonde Kabupaten Polman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 16348–16355. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14170>
- Yenti, Y., & Maswal, A. (2021). Pentingnya peran pendidik dalam menstimulasi perkembangan karakter anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2045–2051. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1218>